

KEMATIAN YANG INDAH

By @baracoedaz

“Namamu di atas sini, namaku di bawahnya,” lincah telunjukmu meliuk di permukaan jendela yang berembun, dengan sedikit ditekan sehingga terdengar suara decitan dari gesekan ujung jari dan kaca jendela. Setelah itu kau kembali menyentuhkan kedua sikutmu di atas meja, mengepalkan telapak tangan yang lalu menahan dagumu. Menatapku di depanmu yang hanya dipisahkan lebar meja. Derai hujan masih terjun dengan brutal di luar, namun aku sudah menemukan pelanginya di sini, di bibirmu yang tersenyum tak lama kemudian. “Anggap itu penanda waktu, kalau tulisan itu lebih dulu hilang daripada hujan di luar, mau tak mau aku harus pulang,” kau menjelaskan.

Kopi di gelas kita sudah sama-sama habis. Sesekali kita melirik ke luar, masih pemandangan hujan. Sayu matamu kala menatap hujan di luar, terkadang merinai rasa pilu di pikiranku. Kita bukan sepasang kekasih, hanya rekan kerja yang akrab dengan sendirinya. Sahabat. Tak lama, hanyutlah kita pada hangat percakapan.

“Baiklah, aku duluan, ya.” Kau bangkit dari kursimu. Aku melirik ke jendela, tulisan tadi sudah kembali tertutup uap air. Sementara hujan sudah menjadi rintik.

“Pulang sekarang?” kau mengangguk “Kutemani!” kau hanya menaikkan kedua alismu. Aku membayar minuman di kasir lalu keluar dari kafe ini.

“Yah.. masih gerimis,” kau sedikit cemberut.

“Berdoa saja biar cerah, kamu kan bidadari, pasti cepat dikabulkan!” godaku.

“Sejak kapan kamu berani merayuku?” kau tertawa. Aku juga. Sejenak memandanguku, kau menunduk—memejamkan mata—seperti berdoa. Awan gelap mendadak bergeser dan berkas terik muncul seolah hendak segera mengeringkan bekas hujan di aspal jalan. Perlahan, langit menampilkan pelangi. Kita membelalak.

“Be-benar kan kataku..” aku gemetar takjub.

“Mungkin setelah ini aku akan diangkat ke langit.” celetuk candamu.

“Hus!”

“Tapi aku ingin mati lebih indah daripada sekadar terbang ke langit.”

“Seperti?”

“Entahlah.”

Kau melambaikan tangan, berlalu pergi. Mendadak aku merasakan guncangan. Gempa? Aku menengok ke langit, pelangi juga ikut bergoyang, perlahan semakin kencang dan.. BRUK! Runtuh? Kebingunganku muncul kala menyadari seseorang terkapar tertimpa pelangi yang jatuh tadi. Orang-orang berkerumun, termasuk aku. Air mataku langsung meluncur menyadari kau di sana, yang tak lagi bergerak.

Inikah maumu? Pergi diiringi taburan warna-warni?

RT @baracoedaz: KEMATIAN YANG INDAH. Tubuhnya tertimpa pelangi. @fiksimini

CORETAN DI DINDING GOA

By @AulSoemitro

Sudah jatuh tertimpa tangga.

Mungkin itu cocok untukku sekarang. Sudah tersesat di hutan, diguyur hujan pula. Membuat api unggun juga kurasa tak bisa, tak ada ranting-ranting kering akibat hujan deras sejak awal perjalanan. Ransel berisi pakaian, tenda dan logistik hanyut di hari aku tersesat, aku tak sengaja terpeleset dan tercebur ke sungai yang derasnya menggila oleh ulah hujan.

Ini hari keempat aku tersesat. Makan? Aku makan apa saja yang bisa kumakan, daun-daunan, buah dan binatang apa saja. Minum? Aku minum air hujan dan air sungai yang tak jauh dariku. Meneduh? Di sini aku meneduh, dalam goa buntu seluas 2×4 langkah yang tak sengaja kutemukan. Dingin? Jangan tanya! Kuku kaki dan tanganku sudah membiru, gigil jadi temanku. Aku hanya berharap tim SAR segera menemukanku.

Ini hari keenam. Tadi pagi saat aku baru bangun, tiba-tiba tanah longsor menutup mulut goaku. Entah berapa lama sudah kucoba menggali untuk keluar dari goa ini, tapi sepertinya percuma.

Ini hari keentah. Di sini gelap, aku tak bisa bedakan pagi dan malam. Haus? Untungnya tidak. Ada rembesan air dari sela-sela longSORan, sepertinya di luar masih hujan. Lapar? Sangat!

Ini hari keentah kedua. Lapar! Sangat lapar! Tenagaku hampir habis menggali longSORan tanah ini. Tapi aku yakin, sedikit lagi!

Hari keentah ketiga. Lapar? Rasanya ingin sekali mengigiti jari, memakannya agar tak lapar lagi. Tapi setelah kupikir-pikir, jariku sangat berguna untuk menggali. Kuurungkan niatku.

Hari keentah keentah. Rasanya tanah ini tak ada habis-habisnya kugali. Lapar sekali! Tak kuat lagi!

Hari keentah keentah kedua. Aku masih menggali. Lapar? Sudah tidak terlalu. Kuputuskan mengigit sedikit demi sedikit dan mengunyah perlahan lidahku.

RT @AulSoemitro LAPAR / Terpaksa aku mengunyah lidahku, satu-satunya yang tersisa dan tidak berguna. @fiksimini